

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan dari pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional terdapat pada bab II pasal 3 yang menyatakan: pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya tujuan dari pendidikan merupakan arah atau target akhir yang hendak dicapai melalui proses belajar. Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang cerdas, berkarakter, dan memiliki keterampilan yang sesuai untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu memahami berbagai disiplin ilmu, tetapi juga untuk membentuk manusia yang bermoral, kreatif, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan berfungsi sebagai pedoman utama dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan yang efektif.

Selain itu, terdapat di dalam Al-Qur'an serta Hadis, banyak anjuran untuk belajar dan mempersiapkan generasi muda dengan baik agar mereka bisa menjadi pemimpin yang bijak dan bertanggung jawab. Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan. Rasulullah SAW bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah). Hal ini menegaskan bahwa setiap muslim, baik pria maupun wanita memiliki tanggungjawab untuk mencari ilmu, sesuai dengan pada ayat alquran dibawah ini.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٢٠﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra: 36). Ayat ini menekankan pentingnya memiliki ilmu dan pemahaman sebelum melakukan sesuatu dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu dari mulai lahir sampai memasuki liang lahat kubur berkewajiban untuk menuntut ilmu. Dalam pandangan islam, ilmu tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pengetahuan duniawi yang dapat bisa bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Hal ini dapat dicerminkan melalui pembelajaran bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku dari kondisi tidak mengetahui menjadi memahami, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sesuai dengan nilai kesundaan *Nyakola (Luhung Elmuna)* bisa diartikan sebagai seseorang yang sedang belajar atau seorang pelajar yang memiliki kemampuan berpikir yang cukup baik. *Nyakola* merujuk pada seseorang yang sudah terbuka secara berpikir, biasanya terlihat dari tingkat pendidikannya, pengetahuan yang luas, kemampuan dalam menggunakan metode ICT (informasi, komunikasi, dan teknologi), serta kemampuan berbahasa asing. Selain itu, ada terdapat nilai kesundaan “*Silih Asih Silih Asah Silih Asuh*” bahwa diartikan saling menyayangi mempunyai sikap empati terhadap sesama saling membimbing atau mendidik terhadap sesama dan berbagi pengetahuan ilmu serta saling mengingatkan.

Selanjutnya belajar dipahami sebagai proses internal dalam diri individu yang menghasilkan perubahan perilaku, baik dalam pola berpikir, sikap, maupun tindakan (Andayani, 2021). Proses pembelajaran juga memiliki peran dalam membentuk pandangan peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan belajar serta menjadi mekanisme adaptasi peserta didik dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Dalam pembelajaran, ada dua hal yang saling terkait, yaitu tindakan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan tindakan mengajar yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan gabungan antara materi sains dan pengetahuan sosial. Dalam pembelajarannya,

ipas tidak hanya mengajarkan konsep-konsep alam, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial. Menurut Nadhifah *et al.* dalam Farhan, dkk. (2025, hlm 279) salah satu inovasi pendidikan di Indonesia adalah menyatukan ilmu pengetahuan alam dan sosial agar kualitas pembelajaran meningkat. Integrasi kedua bidang ini memberikan sudut pandang yang lebih luas dan menyeluruh bagi peserta didik. Sementara itu, Barkah, dkk, dalam Hanami, dkk. (2025, hlm. 260) menjelaskan bahwa ipas diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peserta didik maupun lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran ipas berperan penting dalam membentuk pengetahuan dasar sekaligus mengembangkan sikap ilmiah. Dalam mencapai tujuan tersebut, peserta didik tidak hanya dituntut menerima suatu informasi, akan tetapi peserta didik memahami konsep-konsep yang dipelajari secara utuh. Oleh karena itu salah satu aspek penting yang perlu di tingkatkan dalam pembelajaran ipas adalah pemahaman konsep.

Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menyerap, dan memahami materi atau informasi yang didapat dari berbagai peristiwa atau kejadian, baik yang dilihat langsung maupun didengar. Informasi tersebut disimpan di dalam pikiran dan bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari Menurut Sani dalam Hanami, dkk. (2025, hlm. 259) pemahaman konsep merupakan kemampuan mendasar yang dimiliki peserta didik, yang ditunjukkan melalui penguasaan terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, memahami suatu konsep ini merupakan bagian penting yang harus dimiliki. Peserta didik harus menguasai pengetahuan sains dan melatih kemampuan berpikir secara lebih luas. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menjelaskan pengetahuan atau konsep dengan bahasa mereka sendiri, serta memahami dan membuat kesimpulan dari berbagai jenis penjelasan, seperti teks, angka, gambar, dan lainnya.

Sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada saat ini kemampuan pemahaman konsep memiliki keunggulan yaitu, dapat mempermudah dalam penerapan pengetahuan di kehidupan sehari-hari, peserta didik yang sudah bisa memahami konsep mampu untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran

tersebut menjadi lebih bermakna dan bermanfaat. Selanjutnya pemahaman konsep ipas adalah kemampuan peserta didik untuk memahami arti suatu konsep materi ipas dalam proses belajar, serta seberapa baik peserta didik memahami isi yang dibaca olehnya. Pentingnya pemahaman konsep ipas adalah agar peserta didik dapat mengerti dan memahami konsep pada materi pembelajaran ipas.

Selanjutnya pemahaman konsep ipas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Khasanah, dkk (2025, hlm. 590) menjelaskan bahwa pemahaman konsep ipas rata-rata di sekolah dasar masih tergolong rendah, kemudian Zamzam, dkk (2025, hlm. 218) menyampaikan bahwa pemahaman konsep ipas di sekolah dasar masih rendah dapat dilihat dari hasil ulangan harian mereka masih banyak peserta didik yang belum mampu memahami soal atau materi yang menekankan suatu konsep, selain itu Ulandari, dkk (2023, hlm. 702) menyampaikan berdasarkan hasil observasi bahwa pemahaman konsep ipas di sekolah dasar masih tergolong rendah begitu juga dengan hasil observasi di SDN 194 Sukajadi pada saat melaksanakan observasi awal di kelas III menemukan sebuah permasalahan pembelajaran di kelas yaitu, peserta didik masih belum bisa memahami pemahaman konsep materi pada pembelajaran ipas peserta didik di kelas III tentunya belum mengerti atau belum bisa memahami materi pada pembelajaran ipas yang diajarkan, kurangnya media pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pada pembelajaran ipas, peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh mendapatkan 77 dari nilai KKM 78 di sekolah, sehingga pada mata pelajaran ipas peserta didik belum bisa dapat memahami pemahaman konsep, dan peserta didik masih merasa kebingungan dengan proses materi pembelajaran ipas.

Tabel 1.1 Nilai Peserta Didik

No	Nilai Rata-Rata	KKM	Ket
1	77	78	Belum tuntas

(Sumber data nilai peserta didik)

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas perlu adanya tindakan upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dari faktor eksternal yang menyebabkan pemahaman konsep rendah menurut Nur Azizah

(2022) yaitu semua situasi dan kondisi sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik faktor eksternal tersebut meliputi metode mengajar, metode belajar, dan evaluasi antara guru dan orang tua peserta didik. Dari beberapa faktor yang disebutkan saya akan fokuskan pada salah satu faktor yaitu metode mengajar dan metode belajar, mengapa demikian diperlukan sebuah tindakan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selanjutnya menurut teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget, pengetahuan dibentuk secara aktif oleh peserta didik melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), peserta didik memahami konsep dengan cara menghubungkan masalah baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, bukan hanya menghafal. Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh mereka melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam PBL, peserta didik membangun pemahaman baru dengan menghubungkan informasi baru yang diperoleh dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Oleh karena itu salah satu solusi alternatif dengan menggunakan model *problem based learning*. Model *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk dikaitkan dengan konteks pembelajaran, sehingga peserta didik mampu untuk mempunyai keterampilan memecahkan permasalahan dan mampu memahami materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Menurut Anwar dan Jurotun (Aulia, 2021, hlm 190) menjelaskan bahwa *problem based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan dari kehidupan sehari-hari sebagai konteks pembelajaran. Keunggulan dari model *problem based learning* adalah: peserta didik mampu menemukan konsep secara mandiri, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih baik; peserta didik juga terlibat secara aktif dan interaktif dalam memecahkan masalah yang diberikan (Aisyah & Gumala, 2025, hlm. 11).

Model pembelajaran *problem based learning* terbukti membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan membuat mereka lebih aktif dalam belajar (Kurniawan et al., 2020, hlm. 83-84). Model ini fokus pada

masalah yang diberikan, sehingga peserta didik diminta untuk menganalisis dan mencari solusi dari masalah tersebut. Dengan cara ini, peserta didik bisa lebih terlibat dalam proses belajar. Jika pemahaman konsep peserta didik meningkat, maka kualitas pembelajaran juga meningkat. Seperti yang dikemukakan oleh Rika Murdaningrum dkk dalam jurnal “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik,” model PBL sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep peserta didik, karena mereka diberi kesempatan untuk mencari jawaban dengan berpikir sendiri.

Kemudian media pembelajaran juga berperan penting dalam membantu membuat konsep ipas yang abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dimengerti. Namun, keterbatasan media seperti alat peraga, gambar, video pembelajaran, atau sumber interaktif membuat proses belajar menjadi kurang menarik dan tidak efektif, ketika guru hanya mengandalkan buku teks dan penjelasan verbal, peserta didik biasanya kesulitan untuk membayangkan materi. Hal ini berdampak pada menurunnya minat belajar dan tingkat konsentrasi peserta didik. Kurangnya variasi media juga membuat pembelajaran terasa monoton, sehingga peserta didik kurang terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar

Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran jauh lebih baik dibantu dengan media digital aplikasi *asemblr edu*. *Asemblr Edu* merupakan aplikasi pembelajaran berbasis digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di kelas. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur menarik yang mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran ipas. Menurut Robles *et al.* dalam Fauzi (2025, hlm. 739), *asemblr edu* merupakan teknologi yang mampu memvisualisasikan objek virtual tiga dimensi ke dalam bentuk yang menyerupai nyata, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, serta mengembangkan keterampilan baik pada peserta didik maupun pendidik.

Seiring dengan perkembangan media pembelajaran berbasis digital tentunya *asemblr edu* memiliki berbagai keunggulan yang menjadikannya sebagai media pembelajaran yang efektif. Keunggulan tersebut meliputi interaktivitas yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik,

pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* (AR), serta visualisasi konsep yang mempermudah pemahaman. Lebih lanjut, hasil penelitian Tika *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *assemblr edu* terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik melalui penyajian visual objek secara tiga dimensi, yang berperan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar nyata peserta didik

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul (2023) menjelaskan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan. hasil ini terlihat dari analisis rata-rata skor tes yang mencapai 70,55 untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai rata-rata skor 56,72. dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA peserta didik kelas IV di SD Negeri Doyong 4 Kota Tangerang. Oleh karena itu, rekomendasi yang bisa diambil dari penelitian ini adalah menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai alternatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kadek (2020) dilihat dari hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang didukung media audio visual pada mata pelajaran IPA lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan model tersebut. Hal ini terbukti dari skor rata-rata pemahaman konsep IPA peserta didik pada kelompok yang diajar dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual (kelas eksperimen) yaitu 23,03, yang lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata peserta didik pada kelompok yang tidak diajar dengan model tersebut yaitu 21,31.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2024) pada hasil penelitian ini terlihat dari naiknya persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu dari 41,67% pada siklus I, meningkat menjadi 75% pada siklus II, dan terus naik lagi menjadi 91,67% pada siklus III. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan peningkatan kualitas proses belajar mengajar, baik dari pihak guru maupun peserta didik, dalam setiap siklus. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL yang

didukung oleh media permainan interaktif Educaplay cukup efektif dalam membantu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menghubungkan materi dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya dengan memanfaatkan aplikasi digital *Assemblr Edu* yang menarik dapat meningkatkan pemahaman konsep, minat belajar, keaktifan, dan kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian model *Problem Based Learning* berbantuan *Assemblr Edu* diharapkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu serta meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPAS., maka dari itu sesuai permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Aplikasi *Asemblr Edu* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPAS Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peserta didik belum mampu memahami konsep materi pada pembelajaran ipas yang disampaikan oleh guru dikarenakan kurangnya media pembelajaran dan berdasarkan dari hasil penelitian orang lain bahwa di sekolah dasar tingkat pemahaman konsep masih rendah.
2. Kurangnya media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi pada pembelajaran ipas.
3. Sebagian besar kegiatan belajar mengajar masih berpusat kepada guru, sehingga peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *assemblr*

edu dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas III SDN 194 Sukajadi?

2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep ipas peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *asemblr edu* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas III SDN 194 Sukajadi?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *asemblr edu* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep ipas peserta didik di kelas III SDN 194 Sukajadi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *asemblr edu* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas III SDN 194 Sukajadi.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep ipas peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *asemblr edu* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas III SDN 194 Sukajadi.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *asemblr edu* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep ipas peserta didik di kelas III SDN 194 Sukajadi.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan pembelajaran di kelas untuk peserta didik di sekolah dasar, Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran ipas berbantuan aplikasi *asemblr edu*, khususnya dalam

meningkatkan pemahaman konsep melalui model *problem based learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan, memperluas pemahaman, serta memberikan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, terutama model *problem based learning* berbantuan aplikasi *asemblr edu*.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terkait penerapan model dan media pembelajaran inovatif, seperti model *problem based learning* berbantuan aplikasi *asemblr edu* untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep ipas dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan aplikasi *asemblr edu* yang menarik, dan dapat menyelesaikan permasalahan rendahnya pemahaman konsep peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

d. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi implementasi model *problem based learning* berbantuan aplikasi *asemblr edu* dan pendidik dapat lebih mahir dalam melaksanakan pembelajaran.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki gambaran mengenai pembelajaran ipas menggunakan model *problem based learning*, memiliki gambaran mengenai pembelajaran ipas menggunakan media aplikasi *asemblr edu* dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam variabel judul penelitian, maka istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1). Model *problem based learning*

Pada penelitian ini model *problem based learning* yang dimaksud adalah model pembelajaran yang menyajikan atau memanfaatkan permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan konteks pada pembelajaran. Adapun untuk sintaks atau langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran *problem based learning* mencakup beberapa tahapan yaitu orientasi masalah pada peserta didik, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya serta analisis dan evaluasi proses pembelajaran.

2). *Asemblr Edu*.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan aplikasi *asemblr edu* adalah merupakan suatu aplikasi berbasis digital yang menyediakan fitur materi menarik dapat digunakan untuk pembelajaran di kelas dan dapat memudahkan dalam memahami materi pembelajaran.

3). Kemampuan Pemahaman Konsep

Pada penelitian ini pemahaman konsep yang dimaksud adalah kemampuan menjelaskan, mengulang kembali pemahaman dalam memahami materi pembelajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya menggunakan hasil pemikiran bahasanya sendiri. Adapun untuk indikator dari pemahaman konsep ini yaitu, menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan obyek menurut sifat tertentu, mencontohkan suatu konsep, menyajikan konsep ke dalam berbagai bentuk, mengembangkan syarat minimal suatu konsep, menggunakan langkah-langkah, dan mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah.

G. Sistematika Skripsi

a. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran. Berdasarkan rujukan dari buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa didik FKIP Universitas Pasundan Hal 10 tentang penjelasan sistematika penulisan skripsi

b. Bagian Isi Skripsi

1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan bertujuan untuk mengantarkan pembaca memahami masalah yang akan dibahas. Inti dari bagian pendahuluan adalah pernyataan mengenai masalah yang diteliti. Penelitian dilakukan karena ada masalah yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. masalah penelitian muncul karena ada perbedaan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi sebenarnya. Pada bagian pendahuluan ini berisi, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada BAB II ini berisi penjelasan secara teoretis yang menitikberatkan pada hasil penelitian tentang teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep. Penelitian teori dilanjutkan dengan menyusun kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antar variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, kajian teori tidak hanya memberikan teori-teori yang sudah ada, tetapi juga menunjukkan cara berpikir peneliti dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang diteliti, dengan

didukung oleh berbagai teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang sudah ada.

Secara umum, Bab II terdiri dari empat topik utama, yaitu: Kajian teori dan hubungannya dengan hal yang akan diteliti, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel penelitian. yang akan diteliti, kerangka berpikir dan diagram atau skema paradigma penelitian, serta asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara terstruktur dan rinci langkah-langkah serta metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan mencapai kesimpulan. Bab ini berisi, yaitu pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan dua poin utama, yaitu (1) hasil penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai bentuk yang mungkin, sesuai dengan urutan permasalahan yang telah ditetapkan, serta (2) pembahasan terkait temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Bagian temuan hasil penelitian ini berisi penjelasan mengenai data yang berhasil dikumpulkan, populasi dan sampel penelitian, hasil dari pengolahan data tersebut, serta analisis terhadap hasil pengolahan data tersebut.

Penjelasan dalam bab ini adalah jawaban yang jelas terhadap permasalahan dan hipotesis penelitian, serta dilengkapi dengan pembahasan mengenai hasil penelitian. Dalam menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan uji hipotesis, peneliti harus menampilkan hasil uji normalitas data terlebih dahulu sebelum melaksanakan uji hipotesis. Pembahasan mengenai hasil uji

hipotesis kurang menunjukkan faktor-faktor yang terkait atau memengaruhi variabel independen.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Penutup harus menjawab pernyataan masalah atau pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, di bagian kesimpulan, peneliti memberikan makna dari semua hasil dan temuan yang telah diperoleh. Penulisan simpulan bisa dilakukan dengan salah satu dari dua cara, yaitu dengan menyimpulkan satu poin demi satu poin, atau dengan cara menguraikan secara padat. Untuk memudahkan menulis kesimpulan, peneliti bisa menyusunnya dalam bentuk butir-butir permasalahan atau pertanyaan penelitian.

Saran adalah rekomendasi yang diberikan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau peneliti yang ingin melanjutkan penelitian, serta kepada mereka yang di lapangan menghadapi masalah atau yang ingin mengikuti upaya penelitian berikutnya.

c. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi disusun dengan daftar Pustaka dan lampiran daftar pustaka adalah kumpulan buku, jurnal ilmiah, dan majalah ilmiah yang digunakan sebagai referensi dalam penulisan, artikel yang terdapat dalam majalah atau surat kabar, atau artikel yang terdapat dalam kumpulan karangan (antologi), atau artikel pada website yang digunakan sebagai referensi dalam mengumpulkan data, melakukan analisis atau pembahasan, serta menyusun skripsi. Lampiran merupakan penjelasan atau informasi tambahan yang dianggap perlu untuk menunjang kelengkapan skripsi. Keterangan yang bisa dilampirkan tergantung pada jenis, sifat, dan tujuan penelitian tersebut.